

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni budaya selama ini sering diberi makna sangat beragam, sebagaimana terlihat dalam buku-buku teks yang berkaitan dengan kesenian dan kebudayaan. Akan tetapi, jika kita cermati terdapat benang merah yang mempertautkan antara satu batasan dengan batasan lain. Seperti yang dipaparkan Edi Sedyawati (2014, hlm. 9) mengemukakan bahwa:

Paling tidak terdapat tiga dimensi yang menjadi sorotan orang dalam membicarakan kebudayaan. Pertama kebudayaan terkait dengan sistem nilai, gagasan-gagasan, cara berpikir dan norma-norma dari suatu kelompok. Kedua kebudayaan berkaitan dengan karya cipta bendawi yang merupakan perwujudan konkret dari dimensi yang pertama dan kedua. Dimensi yang ketiga sering disebut sebagai artefak atau bentuk material kebudayaan.

Hal tersebut menggambarkan bahwa kebudayaan itu saling berkesinambungan walaupun disetiap wilayah atau tempat memiliki kebudayaannya masing-masing. Tidak terkecuali di Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki ragam seni dan kebudayaan yang kita ketahui sangat berbeda satu dengan yang lainnya. Sama halnya dengan kesenian yang menjadi identitas disetiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas dengan tardisinya masing-masing.

Kesenian Tradisional di Indonesia tumbuh sebagai bagian kebudayaan masyarakat tradisional di Indonesia. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bummi Diarti (2011, hlm.15). Menyatakan :

Negara Indonesia merupakan negara yang agraris, dengan demikian hal ini kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia memiliki sifat dan ciri-ciri yang khas dari berbagai suku bangsa setempat, melalui sebuah wadah masyarakat mampu menciptakan karyanya dan dapat berkreaitivitas menjadi hal yang sangat penting ditengah kehidupan masyarakat, oleh karena itu kesenian merupakan suatu produk yang mencerminkan dan sebagai bentuk identitas dari setiap daerah.

Penjelasan di atas memperkuat bahwa Indonesia memiliki keberagaman dan ciri khas daerahnya masing-masing, salah satunya dalam kesenian dan kebudayaannya yang menjadikan identitas daerah tersebut. Hal tersebut ditegaskan pula oleh pendapat Tarmizi (2012, hlm.12) mengungkapkan sebagai berikut:

kesenian dalam kehidupan manusia merupakan ciri khas suatu daerah dimana dengan berkesenian orang dapat mengenal kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai adat istiadat yang berlaku pada daerah tersebut. Keberagaman kesenian yang tumbuh dan berkembang disuatu daerah merupakan aset dan kebanggaan dari masyarakat pendukungnya serta menjadi ciri khas daerah tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian itu.

Berdasarkan kedua pernyataan di atas, menjelaskan bahwa kebudayaan itu saling berkaitan satu dan yang lainnya. Begitu pula di Indonesia memiliki beragam seni dan kebudayaan yang beragam, tetapi tetap memiliki benang merah yang saling bertautan baik dalam bidang seni musik, rupa, teater, dan tari. Contoh kecil kekhasan seni yang dimiliki suatu daerah salah satunya dalam bidang seni tari adalah Cirebon, dengan tari Topengnya, Bali dengan tari Pendet dan Kecak, Sunda dengan Jaipongnya dan Betawi dengan tari Topeng Betawi.

Dalam pemaparan tersebut, terdapat kesenian yang saling berkaitan terutama pada seni tari di wilayah Cirebon dan Betawi yang keduanya memiliki sebuah kesenian dalam bidang tari yang serupa, yaitu topeng. Sebenarnya tari Topeng Betawi ini, terinspirasi dari tari Topeng Cirebon sebagaimana yang dikemukakan oleh Kartini Kisan generasi ketiga tari Topeng Betawi (1989, hlm.1) bahwa: "Tari Kedok yang berkembang di wilayah budaya Betawi pinggiran merupakan penyederhanaan dari tarian topeng kecil Cirebon yang biasa terdiri dari enam sampai delapan topeng". Hal tersebut menandakan bahwa pernyataan seni budaya itu saling berkaitan satu sama lainnya terbukti, karena dalam perkembangannya banyak sekali yang mempengaruhi seni budaya dari daerah Cirebon.

Betawi salah satu suku yang seni budayanya terpengaruhi dengan seni budaya daerah lain. Ini menjadikan Betawi suku yang memiliki kekhasan tersendiri dan mampu menciptakan identitas suku budayanya sendiri. Bahkan bukan hanya seni dan budaya daerah lokal saja, tetapi seni dan budaya luar negeri, seperti Portugis, Cina, Arab, Belanda dan lain-lain ikut mempengaruhi seni dan budaya di masyarakat Betawi. Seperti yang dikemukakan oleh Ruchiat, dkk (1991, hlm. 15) bahwa " masyarakat Betawi terus berkembang dari masa ke masa dengan ciri-ciri budaya yang semakin kuat. Sehingga mampu membentuk identitas diri dan dapat dibedakan dari kelompok etnis lain dari segi budaya maupun bahasa".

Setiap wilayah mendapatkan pembauran dari berbagai kebudayaan dan juga mempengaruhi kesenian yang berkembang di setiap daerah, Tidak terkecuali Betawi yang mana suku Betawi ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu, Betawi Pesisiran, Betawi Tengah

atau Betawi Kota dan Betawi Pinggiran atau Betawi *Ora*. Hal tersebut ditegaskan oleh pernyataan Ruchiat, dkk. (1991, hlm.15), bahwa “Secara garis besar wilayah Betawidapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Betawi Pesisir, Betawi Tengah atau Betawi Kota dan Betawi Pinggiran atau Betawi Ora”

Ketiga bagian tersebut mendapatkan pengaruh seni dan budaya dari daerah lain sesuai dengan dekat jarak dan tempat persinggahan daerah tersebut. Seperti yang terjadi pada daerah Betawi pinggiran atau Betawi Ora yang mendapat pengaruh dari unsur kebudayaan Sunda karena daerah tersebut berada di luar DKI Jakarta seperti Bekasi, sebagian Bogor dan Tangerang. Melihat persebaran geografis, Bekasi yang dahulunya termasuk pada wilayah Batavia, menjadikan tempat mengalirnya arus perdagangan dari daerah lain, secara tidak langsung para pendatang berdatangan dan berkumpul dengan membawa seni dan budaya. Disadari atau tidak, Bekasi termasuk suku Betawi pinggiran atau *Ora* mendapatkan pengaruh yang sangat besar baik dalam seni dan budayanya. Salah satunya dalam seni dibidang tari, yang mendapat pengaruh, baik dalam bentuk penyajian struktur koreografi, rias, dan busananya. Contohnya tari Topeng Bekasi, Tunil, Ajeng, Lipet Gandes, Topeng Tunggal, dan lain-lain.

Beberapa kesenian yang disebutkan di atas mendapatkan pengaruh budaya dari luar, yang berkembang kuat khususnya di wilayah Bekasi dan Tambun. Seiring dengan perkembangan zaman, seni dan kebudayaan baru semakin pesat berkembang dengan pengaruh dari kebudayaan luar dan perkembangan zaman yang pesat. Diantara seni dan budaya khususnya dalam bidang tari yang muncul di wilayah Betawi pinggiran atau *ora* atau wilayah Bekasi, yang sedang hangat diperbincangkan yaitu tari Kembang Bekasi. Setelah kemunculan tari Kembang Bekasi, apresiasi dari masyarakat khususnya Bekasi dalam bidang seni tari sangatlah besar, hingga pemerintah Kota Bekasi memberi dorongan dan dukungan kepada seniman di Bekasi khususnya untuk membuat hal di bidang seni untuk dijadikan sebagai identitas dari daerah Bekasi itu sendiri. Salah satunya seniman di bidang seni tari yaitu tari Kembang Bekasi yang dijadikan sebagai tarian khas dari Bekasi.

Tari Kembang Bekasi adalah kesenian kreasi baru yang diciptakan pada tahun 2010 yang kini menjadi salah satu tari khas dari Bekasi. Kesenian ini termasuk kedalam tari kreasi baru yang masih satu rumpun pada tari topeng Betawi. Tari Kembang Bekasi diciptakan oleh Eem Biliyanti. Beliau menciptakan Tari Kembang Bekasi terinspirasi dari Ronggeng Topeng atau Kembang Topeng yang diistimewakan dan diprimadonakan dalam pertunjukan Topeng Bekasi. Ronggeng Topeng atau Kembang Topeng adalah

sosok ronggeng yang sedang menari dengan lincah dan menggoda para lelaki. Selain itu pencipta tari terinspirasi dari tari topeng tunggal pada pertunjukan topeng tunggal menggunakan tiga jenis karakter topeng atau dalam bahasa Betawi disebut juga *kedok*, yaitu panji, samba, dan jingga. Seperti yang dikemukakan oleh Abd.Rachim, dkk (1996, hlm.17): “Tari Topeng Tunggal, ditarikan oleh seorang penari Topeng Betawi dengan membawakan tiga (3) karakter yang berbeda yaitu Panji, Samba, dan Jingga”.

Tari Kembang Bekasi ini terinspirasi dari salah satu jenis karakter topeng tunggal tersebut yaitu pada karakter topeng atau *kedok* yaitu Jingga. Penjelasan tersebut diperkuat dalam wawancara dengan narasumber yaitu Eem Biliyanti sebagai pencipta tari kembang Bekasi, bahwa

Selain terinspirasi dari ronggeng topeng Bekasi atau kembang topeng, tarian kembang Bekasi juga terinspirasi dari topeng tunggal pada salah satu karakter yaitu topeng jingga yang dimana karakter tersebut mempengaruhi dari tari Kembang Bekasi untuk menonjolkan karakter gagah pada tarian tersebut.

Dari pernyataan tersebut jelas sekali bahwa Tari Kembang Bekasi dipengaruhi oleh beberapa unsur dari budaya baik dari luar wilayah Betawi maupun dari dalam wilayah Betawi sendiri. Tarian kembang Bekasi umumnya ditarikan oleh perempuan. Walaupun nama dari tarian tersebut adalah kembang Bekasi yang dalam bahasa Indonesia kembang itu adalah bunga yang menggambarkan sebuah kecantikan dan keindahan. Tetapi, pada dasarnya tarian tersebut tidak hanya menggambarkan atau menonjolkan tentang keindahan, kecantikan atau kefiniman seorang perempuan saja, tetapi seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa karakter dari Tari Kembang Bekasi ini mempunyai sisi karakter yang berbeda yaitu perubahan karakter menjadi gagah dengan menggunakan topeng jingga. Perubahan karakter dengan menggunakan topeng jingga tersebut adalah sebuah pembuktian bahwa dalam diri seorang perempuan mempunyai sifat gagah.

Tari Kembang Bekasi merupakan salah satu tarian yang unik, karena dalam pertunjukannya tarian ini menggunakan dua property yaitu kipas dan topeng. Jarang sekali seni tari di Betawi menggunakan dua property, terlebih property tersebut adalah topeng, karena dalam pengertian Betawi itu sendiri Topeng adalah suatu pertunjukan, dan topeng sendiri disebut dengan *kedok*, berbeda dengan tarian Betawi lainnya. Itulah salah satu alasan mengapa tari Kembang Bekasi ini menjadi unik.

Tari Kembang Bekasi ini termasuk kedalam tarian kelompok yang terdiri dari tiga orang penari atau lebih, yang ditarikan oleh perempuan secara rampak. Walaupun tari

Kembang Bekasi termasuk kedalam tarian kelompok, tidak menutup kemungkinan tarian ini ditarikan secara solo atau sendiri. Akan tetapi, bila ditarikan secara solo ada beberapa unsur gerak yang hilang, karena dalam bentuk penyajiannya ada struktur koreografi yang saling berinteraksi antara penari satu dengan penari lainnya. Hal tersebut tidak mengubah esensi dari tari kembang Bekasi.

Sebelum penyajian tari kembang Bekasi ditarikan ada instrument atau *overture* yang dinamakan arang-arang atau tatalu. Arang-arang atau tatalu tersebut menandakan bahwa pertunjukan akan segera dimulai. Pada struktur penyajian tari kembang Bekasi dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, tengah, dan akhir. Pada bagian awal terdiri dari beberapa gerak yaitu gerak pembuka atau penghormatan sampai gerak menyimpan topeng, sedangkan untuk gerak tengah terdiri dari gerak goyang cendol hejo sampai bukem padok, dan gerak akhiran yaitu terdiri dari gerak gagahan diakhiri dengan gagahan buka kedok.

Tari kembang Bekasi pertama kali ditarikan oleh Harum Wulandari, Diah Anggraeni, Rosita, Ida Parida Lintang, Irma Instianingrum, Kanila Hayati, Desty Marisa dari Sanggar Sinar Seli Asih yang merupakan salah satu sanggar yang pertama kali memperkenalkan Tari Kembang Bekasi. Kesenian tersebut mendapatkan apresiasi yang positif dari masyarakat, terbukti dengan banyaknya permintaan penampilan tari kembang Bekasi pada acara hiburan rakyat dalam seperti khitanan, pernikahan, penyambutan tamu, dan acara hari besar Nasional, selain itu tari kembang Bekasi pernah ditampilkan di beberapa daerah pada acara APEKSI bahkan sampai luar Negeri yaitu Hongkong pada acara KBRI. Kesenian Tari Kembang Bekasi mendapat penghargaan dari kalangan instansi pemerintahan setempat, propinsi maupun luar daerah Bekasi hingga mancanegara.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk menjadikan objek penelitian karena kesenian tari kembang Bekasi memiliki keunikan dari bentuk penyajiannya dan tentu berbeda dengan jenis tarian kreasi baru yang lainnya. Beberapa keistimewaan dari Tari Kembang Bekasi penari menggunakan, kipas, dan kedok atau topeng, selain itu juga saya dilahirkan di Bekasi ingin sekali memperkenalkan tarian sebagai ciri khas dan identitas Bekasi oleh masyarakat Bekasi khususnya umumnya masyarakat luas.

Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti Tari Kembang Bekasi dapat dikenal oleh kalangan masyarakat luas, dan peneliti juga ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai Tari Kembang Bekasi, untuk mengangkat dan membangun kembali semangat generasi penerus dan menjadikan masyarakat peka terhadap seni serta peduli terhadap

kelestarian kesenian-kesenian daerah, karena kesenian merupakan kekayaan budaya yang patut kita jaga dan menjunjung tinggi akan moral dan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk mendokumentasikan Tari Kembang Bekasi yang berada di sanggar Sinar Seli Asih, jl.Rawa Lumbu, kel. Rawa Lumbu, Kec. Rawa Lumbu, Kota Bekasi ini sebagai informasi kepada masyarakat luas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk meneliti sebuah tari berasal dari Betawi yang berkembang di masyarakat Bekasi yaitu tari Kembang Bekasi dalam bentuk permasalahannya. Pada permasalahan dalam penelitian ini, peneliti membatasi istilah-istilah yang ada dalam penelitian Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami pengungkapan dan penafsiran terhadap judul penelitian ini dan tidak terlalu luas dalam pembahasan permasalahannya.

Peneliti mengidentifikasi masalah penelitian ini melingkupi latar belakang tari Kembang Bekasi, struktur gerak tari Kembang Bekasi, rias dan busana tari Kembang Bekasi. Peneliti tertarik untuk meneliti tarian tersebut dengan segala permasalahannya, karena tari Kembang Bekasi adalah salah satu jenis kesenian Tari kreasi baru yang lahir di Kota Bekasi, pengambilan Tari Kembang Bekasi sendiri dapat diartikan yaitu kata Kembang terinspirasi pada kembang topeng yang diistimewakan atau diprimadonakan pada pertunjukan topeng Bekasi sedangkan kata Bekasi sendiri merupakan kota dimana kota tersebut yanglahirkanya Kesenian Tari Kembang Bekasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian serta latar belakang masalah yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan, yaitu :

- a. Bagaimana latar belakang terciptanya Tari kembang Bekasi di Sinar SeliAsih Kota Bekasi?
- b. Bagaimana struktur koreografiTari kembang Bekasi di Sinar SeliAsih Kota Bekasi?
- c. Bagaimana kostum dan rias Tari kembang Bekasi di Sinar SeliAsih Kota Bekasi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum :

Untuk mendeskripsikan dan memperoleh gambaran secara umum tentang struktur penyajian pada Pertunjukan Tari Kembang Bekasi di sanggar Sinar Seli Asih Kota Bekasi

Tujuan Khusus :

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya :

1. Mendeskripsikan latar belakang terciptanya Tari Kembang Bekasi di sanggar Sinar Seli Asih Kota Bekasi.
2. Mengetahui struktur Tari Kembang Bekasi di sanggar Sinar Seli Asih Kota Bekasi.
3. Mendeskripsikan busana dan rias Tari Kembang Bekasi di sanggar Sinar Seli Asih Kota Bekasi.

E. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis dengan melakukan pendekatan secara kualitatif. Metode deskriptif analisis merupakan salah satu metode penelitian untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan cara mendeskriptifkan dan menganalisis di mana peneliti menjelaskan situasi dan bagaimana bentuk pertunjukan tari Kembang Bekasi sesuai rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, adalah :

1. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan wawasan yang luas serta beberapa pengalaman, terutama pengalaman melakukan penelitian mengenai Tari Kembang Bekasi di sanggar Sinar Seli Asih Kota Bekasi.

2. Mahasiswa UPI

Dengan adanya penelitian tentang Tari Kembang Bekasi, diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan informasi tentang Tari Kembang Bekasi di sanggar Sinar Seli Asih Kota Bekasi.

3. Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI Bandung

Menambah Khasanah kepustakaan (*literature*) khususnya pada jurusan Pendidikan Seni Tari UPI Bandung mengenai Pertunjukan Tari Kembang Bekasi di sanggar Sinar Seli Asih Kota Bekasi.

4. Masyarakat

Meningkatkan rasa cinta dan bangga terhadap kesenian daerah setempat Tari Kembang Bekasi di Sanggar Sinar Seli Asih Kota Bekasi.

5. Pihak Lain

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan informasi akan keberadaan, dan memberikan wawasan bagi masyarakat luas, seniman, dan generasi

muda. Peneliti juga mengajak kepada masyarakat luas dimanapun berada untuk menghargai, mempertahankan, melestarikan seni budaya bangsa setempat.

G. Struktur Organisasi Penelitian

Bab I pendahuluan, berisikan tentang : latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian secara garis besar, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

Bab II berisi uraian tentang metode penelitian, adapun uraian dan isi metode penelitian diantaranya: seni tradisi di masyarakat Betawi, tari Topeng, tari Kembang Bekasi, koreografi, rias dan busana.

Bab III merupakan penjabaran lebih terperinci kedalam metode penelitian. Adapun uraian dan isi dari penjabaran metode penelitian diantaranya : lokasi dan objek penelitian, desain penelitian, pendekatan dan metode, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan dari data-data yang telah dikumpulkan peneliti untuk menemukan hasil dan pembahasan dari rumusan masalah.

Bab V merupakan uraian tentang kesimpulan dan rekomendasi yang ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, kepada pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada penelitian berikutnya.